

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa timbulnya kesenian Janggrungan di daerah Payat adalah untuk memeriahkan pesta bersih desa yang oleh masyarakat setempat dirasa sangat mendesak. Dari tahun 1890 sampai tahun 1914 pesta bersih desa selalu dimeriahkan dengan pertunjukkan Wayang Purwo yang didatangkan dari daerah Wonogiri. Sejak tahun 1915 sampai dengan tahun 1917 pesta bersih desa tidak dimeriahkan dengan tontonan tersebut karena biaya penyelenggaraan tidak terpikulkan lagi oleh masyarakat setempat. Dalam periode tersebut timbul kesulitan karena kemarau yang panjang, tanah menjadi kering dan timbul bahaya kelaparan. Keadaan tersebut oleh masyarakat setempat dika- itkan karena tidak mengadakan tontonan pada waktu pesta bersih desa. Hal ini mendorong masyarakat setempat mencari bentuk kesenian lain yang biaya penyelenggarannya terjangkau oleh mereka.

Kesenian Janggrungan dibentuk oleh Kromo Suwito dari Elora yang banyak mengetahui tentang kesenian tayub. Karena adanya hambatan dari beberapa orang yang tidak setuju apabila kesenian tayub dikembangkan di daerah Payat, maka baru pada tahun 1918 dapat direalisasikan pementasannya. Karena bentuknya masih agak kasar, maka kesenian tayub ini disebut Janggrungan. Kesenian ini berkembang sampai dengan tahun 1964. Sejak tahun 1965 kesenian tersebut mengalami kemunduran sampai sekarang, disebabkan ada kekacauan sehubungan dengan meletusnya G 30 S PKI.

Unsur-unsur yang membentuk kesenian Janggrungan yaitu : pemain, gerak, iringan, perlengkapan, rias busana dan jalannya pementasan. Pemain terdiri dari pengrawit, waranggono, penayub, teledhek dan pengarak. Pengrawit ber-

tugas memainkan instrumen baik gendhing-gendhing pratontonan, ibingan maupun gendhing-gendhing ponutup. Penayub melakukan ibingan dengan teledhek. Teledhek bertugas baik menari gambyong maupun ibingan. Sedang pengarak bertugas mengantarkan teledhek ke arena pentas dan mengatur jalannya pertunjukan. Gerak teledhek bersumber pada tari gambyong yang diselingi gerak-gerak improviiasi. Gerak pengarak yaitu gerak-gerak lucu yang dilakukan secara improviiasi. Sedangkan gerak pengibing yaitu gerak-gerak tari Jawa gagah atau halus dengan gaya improviiasi. Rias teledhek yaitu realistik. Pengarak dan pengibing tidak memakai rias. Sedangkan pakaian teledhek yaitu kain kemben dan sampur serta memakai perhiasan yakni kalung, cincin, giwang dan gelang Jawa yang didalamnya terdapat hiasan bunga-bunga. Pakaian pengarak dan pengibing yaitu pakaian sehari-hari, sedangkan waranggono memakai kain kebaya. Tempat pertunjukan kesenian Janggrungan dilakukan baik di arena terbuka maupun tertutup, yaitu di halaman, balai desa dan dekat sumur tua, yang diiringi musik Jawa berlaras slendro yang terdiri dari kendhang bonang, gong, kempul, saron, peking dan demung. Kira-kira jam 19.00 dimulai gendhing-gendhing pratontonan dan uyon-uyon. Pertunjukan kesenian Janggrungan berlangsung kurang lebih 1 jam yaitu kurang lebih jam 20.00 sampai dengan jam 21.00 dan ditutup gendhing uyon-uyon sampai dengan jam 22.00.

Fungsi kesenian Janggrungan saat sekarang hanya untuk memeriahkan bersih desa. Pada mulanya juga berfungsi nadar, ngamen dan pesta perkawinan.

BIBLIOGRAFI

- Ben Suharto, Tayub: Pengamatan dari Sesi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Kesenian, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Edy Setyowati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ellfeldt, Louis. A Primer For Geographers. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, /tanpa tahun/.
- La Meri. Dance Composition : The Basic Element. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Soedarsono. Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta : Gadjah Mada-University Press, 1972.
- _____. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- _____. (ed). Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1977.
- _____. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973.